

DIFERENSIASI WANDA-WANDA ARJUNA GAGRAK SURAKARTA DALAM PENGUKURAN DAN PERHITUNGAN SECARA MATEMATIS

DIFFERENTIATION OF SURAKARTAN ARJUNA GAGRAK EXPRESSION IN MATHEMATICAL MEASUREMENT AND CALCULATION

Ratna Cahaya¹, Yasraf A. Piliang², Ira Adriati³, I Irfansyah⁴

Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganessa No. 10 Lebak Siliwangi,
Coblong, Bandung¹²³⁴

ratnacahaya24@gmail.com¹, ya_piliang@yahoo.com², ira.adriati@gmail.com³,
fandkv@yahoo.co.id⁴

ABSTRAK

Arjuna dalam wayang kulit memiliki bentuk ekspresi (disebut dengan wanda) yang penciptaannya didasarkan pada bentuk dan posisi tubuh dan diidentifikasi dengan menggunakan rasa. Penelitian ini melangkah lebih jauh dari sekedar rasa untuk mencari diferensiasi secara terukur pada wanda-wanda Arjuna dan membaca pola dari diferensiasi tersebut. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan mengukur dan menghitung secara matematis elemen-elemen Arjuna wayang kulit. Arjuna wayang kulit dalam penelitian ini dilihat sebagai suatu struktur yang setiap elemen-elemennya terkait satu sama lain sehingga dapat diketahui diferensiasinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pola diferensiasi yang bersifat kontinum dari tiga yang menjadi objek penelitian, dengan wanda Kinanthi mengantarai diferensiasi wanda Kedhu yang menjadi patokan (titik awal) dan wanda Muntap yang menjadi titik akhir. Pola yang muncul ini dapat digunakan untuk memperkirakan arah penciptaan wanda berikutnya.

Kata kunci: Arjuna, wayang kulit, diferensiasi, wanda

ABSTRACT

Arjuna in wayang kulit (shadow puppets) has various forms of expression (called wanda) created based on body shape and position and is identified using senses. This research goes further beyond mere senses in the quest for measurable differentiations of Arjuna's wanda and examines the patterns of the differentiation. This research is quantitative in term of mathematical measurement and calculation of Arjuna shadow puppet elements. Arjuna shadow puppet in this research is seen as a structure in which an element is related to one another hence identification of its differentiation. The results of the analysis show that there is a continuum pattern of differentiation of the three forms that are the object of this research, with the Kinanthi wanda mediating the differentiation of the Kedhu wanda as the benchmark (starting point) and the Muntap wanda which is the end point. This emerging pattern can be used to estimate the direction of the next wanda creation.

Keywords: Arjuna, shadow play, differentiation, wanda

PENDAHULUAN

Beberapa tokoh utama dalam wayang kulit memiliki beberapa bentuk ekspresi yang disebut dengan wanda yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan lakon dalam pertunjukan wayang kulit. Penciptaan wanda tokoh banyak muncul dalam wayang kulit gagrak Surakarta, terutama pada tokoh Pandawa. Suwarno mencatat dalam temuannya

bahwa Pandawa memiliki 107 wanda dengan 34 buah wanda di antaranya adalah wanda Arjuna (2015: 15). Penciptaan wanda Arjuna lebih sedikit daripada wanda Bima (37 buah wanda), namun terdapat konsensus yang ketat dalam menciptakan wanda Arjuna agar tidak mengubah atau menambah terlalu banyak elemen pada wanda Arjuna (Wiratama, wawancara pribadi, 15

Maret 2018). Elemen-elemen di luar tubuh Arjuna berjumlah sangat minimal jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Arjuna hanya mengenakan *sumping*, anting-anting, kain, *manggar*, cincin, dan kalung sederhana berupa keratan yang tidak disungging, tanpa mengenakan *kelat* bahu, gelang, mahkota, atau gelang kaki seperti tokoh-tokoh wayang lain. Kesederhanaan ini membatasi penciptaan wanda-wanda Arjuna namun pada kenyataannya Arjuna memiliki banyak wanda (Wiratama, wawancara pribadi, 15 Maret 2018).

Penciptaan Arjuna menekankan pada bentuk dan posisi elemen-elemen tubuh, dengan perbedaan satu atau dua millimeter saja dapat memunculkan ekspresi yang berbeda pada tokoh Arjuna. Pengenalan antara satu wanda dengan wanda lain tidak mudah dilakukan, kecuali oleh mereka yang memahami dengan baik jenis wanda-wanda Arjuna yang ada. Pada observasi awal yang telah dilakukan, diketahui bahwa cara yang dianggap terbaik oleh informan untuk membedakan antarwanda adalah dengan mengenali bentuk dan menggunakan rasa. Penelitian yang disampaikan pada artikel ini melangkah lebih jauh dari sekedar rasa dengan mengukur dan menghitung secara matematis untuk mencari diferensiasi antarwanda dan membaca pola dari diferensiasi tersebut. Langkah ini dilakukan agar identifikasi elemen-elemen pada setiap wanda dapat dibedakan dengan penjelasan yang lebih terukur daripada sekedar rasa.

Wanda yang dipilih untuk menjadi fokus penelitian berjumlah tiga wanda yang dianggap penting dalam perkembangan dan

pertunjukan wayang kulit yaitu wanda Kedhu, Kinanthi, dan Muntap. Pemilihan wanda ini didasarkan atas hasil konsultasi dengan Bambang Suwarno (seorang dalang, ahli wanda, dan peneliti dalam bidang wanda) yang menyebut bahwa tiga wanda tersebut merupakan wanda yang paling penting dalam pertunjukan wayang kulit dan memiliki karakteristik bentuk yang berbeda (Suwarno, wawancara pribadi pada tanggal 17 Maret 2018). Alasan lain wanda Kedhu dipilih karena merupakan wanda tertua yang menjadi induk wanda-wanda selanjutnya, sementara pemilihan wanda Kinanthi didasarkan atas popularitasnya, dan wanda Muntap sebagai wanda paling baru. Sebagai wanda yang paling awal diciptakan, wanda Kedhu digunakan sebagai patokan dalam mencari diferensiasi antara wanda Kinanthi dan Muntap. Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan sepuluh garis bantu aspek seni rupa wayang (Haryoguritno, 1996) dan saran-saran pengukuran yang disampaikan oleh Bambang Suwarno pada wawancara pribadi tanggal 15 November 2018. Keduanya menjadi pijakan awal dalam pengembangan teknik pengukuran dan penghitungan elemen-elemen tubuh Arjuna.

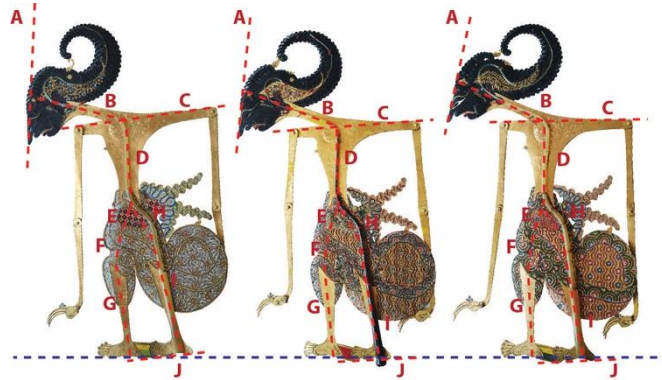
METODE

Tahap awal penelitian ini dilakukan dengan cara pendokumentasian wanda-wanda Arjuna yang menjadi obyek penelitian, yaitu wanda Kedhu, Kinanthi, dan Muntap. Objek yang telah didokumentasikan dalam bentuk foto kemudian diubah dalam bentuk vektor untuk memudahkan dalam

pencarian diferensiasi bentuk dan posisi wanda-wanda Arjuna. Pengukuran dan penghitungan yang dilakukan pada penelitian ini dikembangkan dari sepuluh garis bantu aspek seni rupa wayang oleh Haryoguritno. Beberapa penyesuaian dilakukan untuk menambah komprehensivitas pengukuran, yang didasarkan pada saran-saran pengukuran yang disampaikan oleh Bambang Suwarno pada wawancara pribadi tanggal 18 November 2018.

Haryoguritno (1996) menarik sepuluh garis bantu yang ditarik dari arah posisi kepala (A), leher (B), pundak (C), dada (D), pinggul depan (E), paha depan (F), kaki depan (G), pinggul belakang (H), kaki belakang (I), dan telapak kaki belakang (J). Sepuluh garis ini dapat dilihat pada Gambar 1, namun tidak seluruh garis

digunakan untuk pengukuran dan penghitungan difrensiasi antarwanda. Beberapa garis yang tidak digunakan adalah garis pinggul depan (E), paha depan (F), dan pinggul belakang (H) karena wayang Arjuna mengenakan kain yang menutupi bagian paha. Dengan demikian, garis-garis ini tidak dapat didefinisikan. Bagian dada yang diwakili dengan garis D diukur lebih detail melalui garis-garis yang ditarik pada dada bagian depan dan punggung. Garis leher (B) diukur tidap pada as (bagian tengah), namun bagian belakang leher. Garis kaki depan (G) dan kaki belakang (I) dilanjutkan untuk mencari titik potong antara keduanya. Pengukuran dilakukan dengan menghitung jumlah garis grid di bagian belakang gambar, dengan setiap kotak grid memiliki nilai 1x.



Gambar 1 Sepuluh Garis Bantu pada Arjuna Wanda Kedhu (kiri), Kinanthi (tengah), Muntap (kanan)

Strukturalisme dan Diferensiasi pada Wanda-wanda Arjuna

Wayang kulit Arjuna dibentuk dari elemen-elemen yang tidak berdiri sendiri, namun terkait satu sama lain dan membentuk sebuah struktur. Jadi, hal ini dapat dipahami dengan strukturalisme. Piliang mengatakan bahwa strukturalisme merupakan cara untuk memahami

korelasi antara elemen-elemen sebuah entitas dengan unsur-unsur relasi lain secara keseluruhan (2018, 33). Hubungan antarrelasi tersebut perlu dipahami untuk membaca diferensiasi antara ketiga wanda. Saussure mengusulkan adanya dua macam struktur, yaitu paradigmatis dan sitagmatik (2013, 356-351), yang juga terlihat pada elemen-elemen

pada setiap wanda Arjuna wayang kulit. Pada wayang kulit Arjuna struktur sintagmatis terlihat dari hubungan antara elemen-elemen yang membentuknya seperti kepala, sanggul, pundak, dada, punggung.. Elemen-elemen tersebut memiliki khas yang tidak dapat digantikan oleh bentuk-bentuk lain agar tetap dapat dikenali. Aturan dalam hal ini masih mengikat dan aturan semacam ini berlaku dalam keseluruhan sistem wanda wayang kulit Arjuna, namun jelas terdapat diferensiasi. Jadi, tiap-tiap bentuk dapat ditandai.

Uraian di atas menunjukkan bahwa diferensiasi terkait erat dengan strukturalisme karena perbedaan secara struktural berhubungan dengan elemen lain dalam sebuah sistem. Pengertian diferensiasi pada dasarnya adalah sesuatu yang dapat dibedakan di antara dua hal yang empiris, yang dapat dilakukan dengan membandingkan dengan hal yang lain, Namun, juga dapat dibedakan sendiri secara intrinsik (Deleuze, 2001, 28). Diferensiasi memiliki beberapa prinsip yang menjelaskan jenis-jenis diferensiasi, yaitu diferensiasi yang berupa oposisi biner, triadik, hierarki, dan kontinum (Piliang, 2018, 38). Oposisi biner adalah perbedaan yang bersifat berlawanan satu sama lain, yang merupakan teknik oposisi yang tradisional, yang terdiri dari dua titik yang berlawanan namun saling berhubungan. Diferensiasi triadik muncul dari konsep Peirce tentang *synechism*, yaitu sebuah perspektif holistik bahwa dalam hal yang mendasar tidak ada yang terpisah, namun terhubung satu sama lain (Bogue, 1991, 69). Diferensiasi hierarki didasarkan pada pengaturan

sistematis secara bertingkat yang berkaitan dengan kriteria tertentu berdasarkan hubungan kekuasaan, pengaruh, atau kontrol (Pumain, 2006, 1).

Diferensiasi kontinum (*continuum*) dapat dibahas secara psikologis, matematis, atau mekanis, tetapi kata kontinum secara etimologis mengambil bentuk netral dari *continuus* (berkesinambungan) yang berarti serangkaian elemen yang mirip dengan elemen yang berada di dekatnya. Akan tetapi, elemen tsb. berbeda dengan elemen yang jauh. Terdapat dua karakteristik dasar pada kontinum yang linear, yaitu (Anapolitanos, 1999, 70): (1) Kepadatan, di antara titik A dan B terdapat titik C yang berbeda dari A dan B, namun berada di antaranya. Jadi, $A < C$ dan $C < B$. (2) Sekuensial, memiliki deretan intruksi yang runut, seperti $A_1, A_2, \dots, A_n, \dots$, dan seterusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arjuna sebagai ideal masyarakat Jawa memiliki posisi kepala yang sangat *luruh*, terutama pada Arjuna wanda Kedhu. Seiring dengan waktu dan perkembangan pertunjukan wayang, terdapat diferensi posisi kepala Arjuna. Perubahan posisi kepala Arjuna diikuti dengan perubahan posisi elemen-elemen lain pada wanda-wanda Arjuna wayang kulit sehingga menimbulkan diferensiasi. Pengukuran dan penghitungan wanda-wanda Arjuna dilakukan pada sudut kemiringan leher dan posisi dahi untuk melihat posisi menunduk kepala Arjuna, bentuk tubuh (dilihat dari posisi bahu, panjang pundak, lebar perut, tinggi dada, tinggi badan,

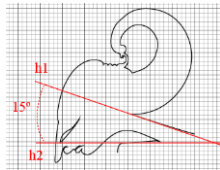
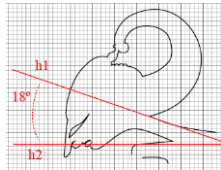
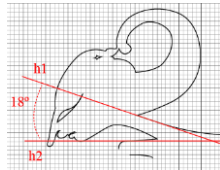
dan panjang punggung), serta posisi kaki. Hasil pengukuran dan penghitungan elemen-elemen pada wanda-wanda Arjuna wayang kulit dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil pengukuran dengan menggunakan rumus matematika ini memberi parameter yang lebih terukur dalam mencari diferensiasi yang muncul antara wanda-wanda yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian awal yang dilakukan, para dalang, seniman pembuat wayang kulit, dan penikmat wayang kulit menjelaskan diferensiasi berdasarkan ukuran rasa. Beberapa poin yang dapat disarikan dari pengukuran dan penghitungan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Posisi leher Arjuna wanda Kinanthi dan wanda Muntap sedikit lebih naik daripada wanda Kedhu (selisih 3°).
2. Selisih nilai antara bidang wajah yang terpotong pada Arjuna wanda Kedhu lebih tinggi senilai $1,5x$ daripada pada wanda Kinanthi dan senilai $3,25x$ lebih tinggi daripada wanda Muntap. Hal ini menunjukkan bahwa posisi kepala Arjuna wanda Kedhu paling menunduk jika dibandingkan dengan wanda Kinanthi dan Muntap, dengan posisi kepala wanda Muntap yang lebih mendongak.
3. Posisi kemiringan pundak pada Arjuna wanda Kedhu memiliki nilai paling besar dan bernilai positif (4°) yang menunjukkan bahwa kemiringan berlawanan dengan arah jarum jam. Hal ini menunjukkan bahwa pundak Arjuna yang sejajar dengan gelung (disebut pundak belakang) posisinya lebih tinggi daripada bagian pundak yang sejajar dengan wajah (pundak depan). Posisi miring ini mengikuti arah kepala sehingga pundak turut menunduk pada saat kepala menunduk. Terangkatnya posisi kepala pada wanda Kinanthi dan Muntap juga turut memengaruhi posisi pundak sehingga pada wanda Kinanthi yang posisi kepalanya lebih naik daripada Kedhu, posisi pundaknya membentuk sudut yang lebih kecil ($1,5^\circ$). Hal yang sama berlaku pada Arjuna wanda Muntap yang kepalanya lebih mendongak daripada kedua wanda yang lain memiliki kemiringan pundak senilai -4° sehingga pundak depan lebih tinggi daripada pundak belakang.
4. Kemiringan pundak sedikit memengaruhi panjang pundak dan terlihat pola bahwa semakin tinggi pundak bagian belakang, maka semakin pendek jarak antar pundak, begitu pula sebaliknya.
5. Panjang badan keseluruhan ketiga wanda menunjukkan bahwa badan Arjuna wanda Kedhu dan Kinanthi berukuran sama, lebih tinggi $1x$ daripada badan Arjuna wanda Muntap.
6. Lebar dada ketiga wanda menunjukkan pola serupa dengan nilai hasil pengukuran dan penghitungan bagian kepala, tampak gradasi nilai pada lebar dada wanda Kedhu, Kinanthi, dan Muntap. Pengukuran yang dilakukan menghasilkan nilai bahwa lebar dada Arjuna wanda Kedhu lebih lebar daripada wanda Kinanthi, dan dua kali lebar dada Arjuna wanda Muntap. Pola yang sama juga

tampak pada panjang punggung ketiga wanda Arjuna, namun panjang punggung Arjuna wanda Kedhu paling pendek. Wanda Muntap memiliki garis punggung paling panjang, dan panjang garis punggung wanda Kinanthi mengantarainya.

7. Badan ketiga wanda Arjuna yang terbentuk dari dada, perut, dan punggung memiliki istilah yang berbeda, yaitu *lemo* untuk Arjuna wanda Kedhu yang berarti gemuk, *lugas* untuk wanda Kinanthi yang berarti tegap, dan *weweg kenceng* untuk wanda Muntap yang berarti tegap dan berotot. Badan *lemo* pada Arjuna wanda Kedhu memiliki dada yang lebih lebar daripada wanda yang lain, perut yang lebih tinggi, dan punggung yang lebih pendek. Apabila dibandingkan dengan wanda Kedhu, badan *lugas* Arjuna wanda Kinanthi yang lebih tegap memiliki lebar dada sedikit lebih sempit, bagian perut yang lebih pendek dan ramping, namun bagian dada sedikit lebih panjang, serta garis punggung yang lebih panjang. Sementara, wanda Muntap yang disebut berbadan tegap berotot memiliki lebar dada paling sempit, tinggi keseluruhan badan (perut dan dada) lebih pendek, namun garis punggungnya lebih panjang.
8. Kombinasi kemiringan posisi kedua kedua kaki dan jarak antar kaki menghasilkan nilai yang sama apabila garis pada as kaki ditarik ke atas hingga berpotongan. Arjuna wanda Kedhu memiliki nilai titik potong as kedua kaki paling jauh di atas kepala, yaitu 43x, sementara wanda Kinanthi dan Muntap memiliki titik potong senilai 36x. Titik potong yang tinggi pada Arjuna wanda Kedhu menunjukkan Arjuna kondisi spiritualismenya.

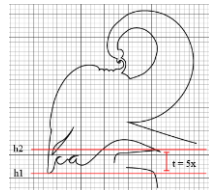
TABEL I DIFERENSIASI WANDA-WANDA ARJUNA

Elemen	Wanda Kedhu	Wanda Kinanthi	Wanda Muntap	Keterangan
Sudut kemiringan leher, dihitung dari garis leher atas dan ujung pundak di dekat wajah	 <p>Sudut antara h1 dan h2 = 15 °</p>	 <p>Sudut antara h1 dan h2 = 18 °</p>	 <p>Sudut antara h1 dan h2 = 18 °</p>	<p>Sudut kemiringan leher diketahui dengan mengukur sudut yang terbentuk dari garis h1 yang ditarik mengikuti garis leher dan garis h2 yang ditarik horisontal dari ujung luar bahu. Semakin besar sudut yang</p>

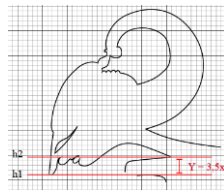
terbentuk dari perpotongan garis h1 dan h2 menunjukkan bahwa posisi leher semakin mendongak, sementara semakin besar sudut yang terbentuk maka posisi leher semakin menunduk.

Posisi kepala, dilihat dari perpotongan bagian wajah dengan sudut pundak

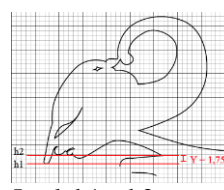
Semakin besar nilai x dari hasil pengukuran jarak antara garis h1 yang ditarik horisontal dari ujung hidung dan garis h2 yang ditarik dari sudut garis leher dan bahu, semakin menunduk posisi kepala. Semakin kecil nilai x menunjukkan bahwa kepala Arjuna semakin terangkat ke atas pada posisi yang lebih longok.



Jarak h1 ke h2 = $5x$

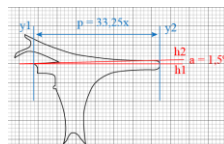


Jarak h1 - h2 = $3,5x$

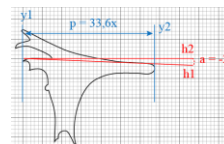


Jarak h1 - h2 = $1,75x$

Posisi kemiringan pundak, diukur dari sudut yang terbentuk antara pundak dan garis horisontal



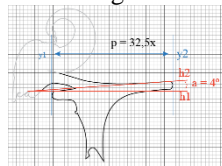
Kemiringan pundak = $1,5^\circ$



Kemiringan pundak = -2°

Semakin besar sudut kemiringan pundak yang dihitung dari garis horisontal yang diambil dari ujung luar pundak yang berada bersisian dengan wajah

Kemiringan



pundak = 4°

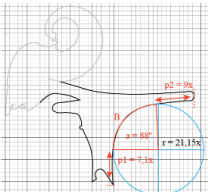
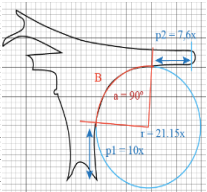
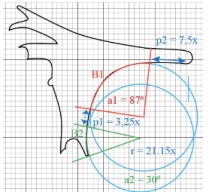
(h1) dan garis h2 yang mengikuti garis pundak bagian belakang menunjukkan bahwa posisi tubuhnya semakin menunduk atau membungkuk. Sebaliknya, semakin kecil sudut yang terbentuk menunjukkan bahwa posisi tubuhnya membusung

TABEL II DIFERENSIASI WANDA-WANDA ARJUNA (LANJUTAN)

Elemen	Wanda Kedhu	Wanda Kinanthi	Wanda Muntap	Keterangan
Panjang keseluruhan pundak	Panjang pundak = 32,5x	Panjang pundak = 33,25x	Panjang pundak = 33,6x	Panjang keseluruhan pundak diukur dari panjang garis yang menghubungkan antara titik terluar kedua ujung pundak.
Tinggi perut, diukur dari batas lengkung dada dan titik tubuh paling bawah	<p>Tinggi perut = 6,5x</p>	<p>Tinggi perut = 6x</p>	<p>Tinggi perut = 6x</p>	Apabila dilihat dari keseluruhan tinggi badan seperti yang tertera pada baris keenam tabel ini, tubuh wanda Arjuna Kedhu dan Kinanthi tidak berbeda yaitu senilai 22x, namun tinggi perut Arjuna wanda Kedhu senilai 6,5x. Hal ini mengurangi ukuran dada Arjuna wanda Kedhu menjadi lebih pendek sehingga menghasilkan kesan badan wanda Kedhu lebih gemuk.
Lebar perut, diukur dari batas atas perut ke	Lebar perut = 5,25x	Lebar perut = 4,6x	Lebar perut = 5,5x	Tinggi perut Arjuna wanda Kinanthi lebih pendek menyebabkan tinggi dadanya bertambah tubuh

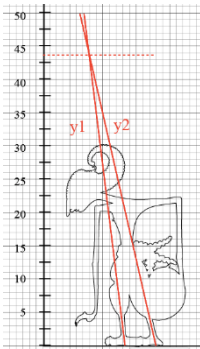
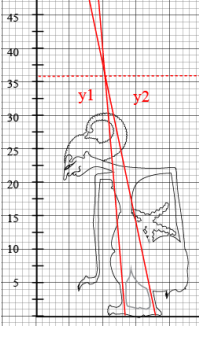
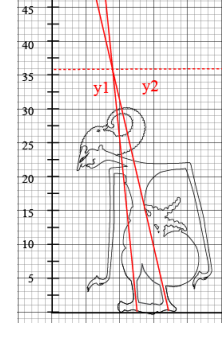
arah punggung.				Arjuna tampak lebih tegap dan berotot. Kesan lebih berotot dihasilkan pada Arjuna wanda Muntap yang tinggi tubuhnya lebih pendek dengan tinggi perut senilai wanda Kinanthi dan ukuran perut yang lebar. Namun lebar dadanya sempit karena posisinya yang membusung. Arjuna wanda Kedhu tampak gemuk karena dadanya tebal sebagai akibat posisi tubuhnya yang membungkuk dan perutnya lebar. Sementara Arjuna wanda Kinanthi tampak tegap, ramping karena lebar perutnya paling kecil di antara Kedhu dan Muntap.
Tinggi dada, dikukur dari batas atas perut ke arah pundak	Tinggi dada = 15,5x	Tinggi dada = 16x	Tinggi dada = 15x	
Tinggi badan, dihitung dari tinggi dada dan perut.	Tinggi badan = tinggi perut + tinggi dada = 6,5x + 15,5x = 22x	Tinggi badan = tinggi perut + tinggi dada = 6x + 16x = 22x	Tinggi badan = tinggi perut + tinggi dada = 6x + 15,5x = 21x	
Lebar dada, dihitung dari titik di atas puting	Lebar dada = 3x	Lebar dada = 2,75x	Lebar dada = 1,5x	

TABEL III DIFERENSIASI WANDA-WANDA ARJUNA (LANJUTAN)

Elemen	Wanda Kedhu	Wanda Kinanthi	Wanda Muntap	Keterangan
Panjang punggung, diukur dari titik awal pinggang hingga ketiak.	 <p>Panjang punggung = p1 + B + p2 = p1 + a/360 (2πr) + p2 = 7,1x + 88/360 (2 x 22/7 x 21,5x) + 9x = 16,1x + 0,24 (135,14x) = 16,1x + 32,43x = 48,53x</p>	 <p>Panjang punggung = p1 + B + p2 = p1 + a/360 (2πr) + p2 = 17,6x + 90/360 (2 x 22/7 x 21,5x) + 7,6x = 17,6x + 0,25 (135,14x) = 17,6x + 33,785x = 51,385x</p>	 <p>Panjang punggung = p1 + B2 + B1 + p2 = p1 + a2/360 (2πr) + p2 + a1/360 (2πr) + p2 = 3,25x + 30/360 (2 x 22/7 x 21,5x) + 87/360 (2 x 22/7 x 21,5x) + 7,5x = 10,75x + 0,08 (135,14x) + 0,24 (135,14x) = 10,75x + 10,81x + 32,43x = 53,99x</p>	Semakin panjang punggung menunjukkan bahwa posisi tubuh semakin membusung, sementara semakin pendek panjang punggung menunjukkan bahwa posisi tubuh semakin membungkuk. Panjang punggung berkaitan dengan panjang pundak yang disampaikan pada baris kedua tabel ini. Panjang punggung ini turut dibentuk oleh panjang pundak yang diaplikasikan

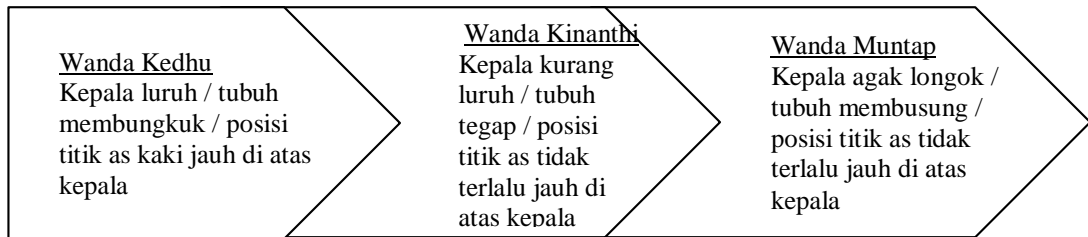
untuk mengakomodasi posisi tubuh yang membusung.

TABEL IV DIFERENSIASI WANDA-WANDA ARJUNA (LANJUTAN)

Elemen	Wanda Kedhu	Wanda Kinanthi	Wanda Muntap	Keterangan
Titik temu kedua as kaki				Semakin tinggi nilai x menunjukkan bahwa paduan antara kemiringan kaki kanan dan kiri serta jarak antarkaki menghasilkan kesan bahwa jarak antarkaki semakin rapat. Sementara semakin rendah titik nilai x menghasilkan kesan bahwa jarak antarkaki semakin jauh.
	Titik temu = 43x	Titik temu = 36x	Titik temu = 36x	

Diferensiasi elemen-elemen pada ketiga wanda seperti tampak pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tiga ciri khas pada setiap wanda. Pertama, posisi kepala Arjuna wanda Muntap paling mendongak, sementara posisi kepala wanda Kinanthi lebih menunduk daripada wanda Muntap, namun lebih tegak daripada wanda Kedhu. Kedua, pundak Arjuna wanda Muntap turun, diikuti dengan pundak yang lebih panjang sehingga dadanya tampak membusung. Sikap tubuh membusung tersebut membuat dadanya lebih mundur sehingga terlihat tipis dan ukuran perutnya lebih pendek. Namun, punggungnya menjadi jauh lebih panjang daripada

wanda Kedhu. Pundak Arjuna wanda Kinanthi sejajar antara bagian kanan dan kiri sehingga panjang pundaknya menyesuaikan (tidak sepanjang wanda Muntap, tetapi lebih panjang daripada wanda Kedhu). Dadanya tegap, tidak membusung sehingga dadanya tampak lebih tebal daripada wanda Muntap, dan punggungnya tidak terlalu panjang. Ketiga, kaki depan dan belakang Arjuna wanda Muntap mirip dengan wanda Kedhu. Akan tetapi, jarak antarkakinya lebih lebar sehingga titik temu kedua as kaki lebih rendah. Ciri khas ini apabila diringkas seperti yang tampak pada Gambar 2 akan menunjukkan pola gradasi.



Gambar 2 Pola Diferensiasi Arjuna

Pola diferensiasi Arjuna yang menunjukkan bahwa gradasi dapat lebih terbaca melalui penyederhanaan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 sehingga tampak bahwa: 1. Posisi luruh kepala Arjuna wanda Kedhu > wanda Kinanthi > wanda Muntap. 2. Posisi tubuh membungkuk Arjuna wanda Kedhu > wanda Kinanthi > wanda Muntap. 3. Tinggi posisi titik perpotongan garis as kaki pada Arjuna wanda Kedhu > wanda Kinanthi dan Muntap. Pola ini menunjukkan bahwa tipe diferensiasi kontinum dengan wanda Muntap sebagai titik akhir penilaian secara gradual perbedaan dari wanda Kedhu yang menjadi titik awal (patokan), dengan wanda Kinanthi yang mengantarainya.

Diferensi yang muncul terlihat drastis pada Arjuna wanda Muntap yang merupakan wanda paling baru dari seluruh wanda yang ada. Arjuna wanda Muntap memiliki posisi kepala mendekati *longok* yang membuat seluruh wajahnya turut lebih terangkat mengikuti posisi kepalanya. Sanggulnya berubah bentuk menjadi lonjong dan besar, posisi badannya tampak agresif, dan posisi kakinya bersiap untuk menyerang. Ekspresi Arjuna wanda Muntap dapat dimaknai dinamis dalam pertempuran yang sengit namun juga amarah. Hal ini tidak lagi

mencerminkan teguhnya pengendalian diri dan ketenangan batin yang jelas termaknai pada Arjuna wanda Kedhu yang menjadi wayang induk dalam penciptaan wanda. Sedikit ekspresi marah pada tokoh Arjuna mementahkan konsep penciptaan Arjuna sebagai ksatria *pandhita* yang mampu melepaskan dirinya dari nafsu duniawi, yang membuatnya memiliki kemampuan dalam pengendalian diri yang tinggi. Namun, kebutuhan pertunjukan wayang kulit saat ini tidak lagi untuk menyampaikan pesan moral dan konsep-konsep kemasyarakatan seperti pada awal masa perkembangannya hingga masa supremasi keraton. Pertunjukan wayang kulit setelah masa kemerdekaan cenderung menjadi hiburan bagi penonton yang umumnya merupakan kaum urban. Soeparno menyebutkan bahwa pertunjukan wayang saat ini telah menjadi seni populer, penonton tidak mementingkan nilai estetis, tetapi pertunjukan yang menghibur dan mudah dicerna (Suparno, 2009: 81). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hauser bahwa penonton seni populer membutuhkan hiburan, relaksasi, tontonan ringan, bahkan berubah-ubah yang turut membentuk seni populer. Akan tetapi, hal ini menjadi bagian dari pelestarian dan

pembaharuan (Hauser, 1982, 581). Penyimbolan pada tokoh wayang kulit seperti yang terdapat pada Arjuna tidak lagi dilihat sebagai pesan-pesan moral leluhur, namun alat untuk menyampaikan cerita.

SIMPULAN

Analisis diferensiasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi secara detail elemen-elemen yang berbeda pada setiap wanda sehingga memberi penjelasan yang lebih dalam daripada sekedar rasa. Diferensi yang muncul umumnya terlihat drastis pada Arjuna wanda Muntap yang merupakan wanda paling baru dari seluruh wanda yang ada. Arjuna wanda Muntap memiliki posisi kepala yang jauh lebih mendongak dan elemen-elemen lain secara sistematis turut berubah, terutama bentuk dan posisi badannya. Diferensiasi kontinum seperti yang terlihat pada wanda-wanda Arjuna menunjukkan bahwa suatu pola yang dapat digunakan untuk memperkirakan arah penciptaan wanda berikutnya. Beberapa pengukuran yang telah dilakukan dapat menjadi kunci dalam proses reproduksi atau penciptaan wanda baru bagi seniman wayang, terutama terkait dengan bagian posisi kepala, leher, posisi bahu, dan panjang punggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anapolitanos, D. (1999). *Leibniz: Representation, continuity and the spatiotemporal*. New York, USA: Springer-Science + Business Media, B.V.
- Bagoue, R. (1991). *Mimesis in contemporary theory an interdisciplinary approach, volume 2: mimesis, semiosis, and power*. Philadelphia, USA: John Benjamins Publishing Company.
- Deleuze, G. (2001). *Difference and repetition*. London, UK: Continuum.
- Haryoguritno, H. (1996). Wayang purwa gagrak Surakarta ditinjau dari aspek seni rupanya, Makalah. Pekan Wayang 1996.
- Hauser, A., (1982). *The sociology of art*. London, UK: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Piliang, Y. & Jaelani, J. (2018). *Teori budaya kontemporer – penjelajahan tanda dan makna*. Yogyakarta, Indonesia: Aurora (Kelompok Cantrik Pustaka).
- Pumain, D. (2006). *Hierarchy in natural and social sciences*, Dordrecht, The Netherlands: Springer.
- Saussure, F. de, & Harris, R. (2013). *Course in general linguistics*. London, UK: Bloomsbury Academic.
- Suparno, S., (2009). *Pakeliran wayang purwa dari ritus sampai pasar*, ISI Press Solo: Surakarta.
- Suwarno, B. (2015). *Wanda wayang purwa tokoh Pandawa gaya Surakarta: Kajian bentuk, fungsi, dan pertunjukan*, Rangkuman Disertasi Program Pascasarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.